

Politik Identitas dan Multikulturalisme Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap

Stefani¹

Email: stefani121920@gmail.com

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Kustiawan²

Email: kustiawan@umrah.ac.id

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Aurellia Tiffani Putri³

Email: aurelliatiffani@gmail.com

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Nabilla Amalia⁴

Email: nabillaamalia26@gmail.com

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Kinanti Anjani Putri⁵

Email: kinantiputri282@gmail.com

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This scientific paper aims to see how Batak identity politics and multiculturalism in Ngeri-Ngeri Sedap film. The research method uses a descriptive qualitative approach with a case study in the film Ngeri-Ngeri Sedap. This research explores identity politics and multiculturalism in the film 'Ngeri-Ngeri Sedap'. The main conflict in the film relates to the cultural differences between the Batak tribe and other tribes, especially when Domu, the main character, wants to marry a woman from the Sundanese tribe. Identity politics are highly visible in Mr Domu's efforts to maintain Batak customs, including male dominance in the family and the prohibition of marrying outside the Batak tribe. This conflict reflects the strong influence of customs and traditional values in Batak society. On the other hand, multiculturalism is revealed through the interaction of Sahat, a Batak, with the Javanese community in Yogyakarta, where he is respected despite coming from a different cultural background. The film illustrates the dynamics between maintaining tradition and adapting to change, and highlights how traditional values can clash with multicultural realities in modern society. In conclusion, the film asserts that identity politics and multiculturalism play an important role in shaping the narrative and conflicts between characters, reflecting the cultural complexity that exists in Indonesian society.

Keywords: Batak Identity Politics, Multiculturalism, Ngeri-Ngeri Sedap Movie

Abstrak

Tulisan ilmiah ini bertujuan untuk melihat bagaimana politik identitas Batak dan multikulturalisme pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus didalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penelitian ini mengeksplorasi politik identitas dan multikulturalisme dalam film "*NgeriNgeri Sedap*." Konflik utama dalam film ini berkaitan dengan perbedaan budaya antara suku Batak dan suku lain, terutama ketika Domu, karakter utama, ingin menikah dengan seorang wanita dari suku Sunda. Politik identitas sangat terlihat dalam upaya Pak Domu mempertahankan adat istiadat Batak, termasuk dominasi laki-laki dalam keluarga dan larangan menikah di luar suku Batak. Konflik ini mencerminkan betapa kuatnya pengaruh adat dan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Batak. Di sisi lain, multikulturalisme terungkap melalui interaksi Sahat, seorang Batak, dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta, di mana ia dihormati meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Film ini menggambarkan dinamika antara mempertahankan tradisi dan adaptasi terhadap perubahan, serta menyoroti bagaimana nilai-nilai tradisional dapat berbenturan dengan realitas multikultural dalam masyarakat modern. Kesimpulannya, film ini menegaskan bahwa politik identitas dan multikulturalisme memainkan peran penting dalam membentuk narasi dan konflik antar karakter, mencerminkan kompleksitas budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Politik Identitas Batak, Multikulturalisme, Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

1. Pendahuluan

Berdasarkan penelitian Putri Kurnia Utami Kamlasi dkk (2023) yang berjudul Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” menjelaskan bahwa disfungsi keluarga tersebut diperlihatkan dari adanya sikap otoriter laki-laki sebagai kepala keluarga dan juga budaya patriaki yang berkembang di tengah masyarakat terutama keluarga. Seorang laki-laki diperlihatkan sebagai sosok yang utama dengan alasan mempunyai peran sebagai penerus marga dan terlibat penting dalam setiap acara adat. Adapun penilaian dari orang terhadap budaya tertentu, menjadikan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang tidak setara sehingga ini yang menyebabkan disfungsi keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana disfungsi keluarga digambarkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap yang berlatar belakang budaya Batak Toba.

Berdasarkan penelitian Muhammad Rafli Sajali dan Dani Manesah (2024) yang berjudul “Analisis *Local Culture* Batak Toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Sutradara Bene Dion Melalui *Mise En Scene*” menjelaskan bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dapat dilihat bahwa keseharian Pak Domu yang sering ke Lapo untuk berkumpul bersama teman-temannya. Hal ini menyatakan aktivitas masyarakat Batak terkenal gemar berkumpul, pada acara makan saja selalu disertai dengan obrolan-obrolan hangat. Kondisi inilah yang akan akrab dijumpai saat mengunjungi lapo. Lalu pada film tersebut terdapat Rumah Bolon yang digunakan pada setiap acara adat *sulang-sulang pahompu*.

Berdasarkan penelitian Salsabila dan Alex Sobur (2023) yang berjudul Makna Tanda Budaya Batak pada Film “Ngeri-Ngeri Sedap” menjelaskan bahwa aspek dari budaya batak yang tampak dari level ideologi, yaitu sistem sosial patriarki yang terdapat pada diri Pak Domu selaku kepala keluarga mendominasi seluruh keputusan yang akan di ambil oleh anggota keluarga. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dari film tersebut.

Indonesia sebagai negara yang majemuk dikenal dengan keberagaman suku budaya dari sabang sampai merauke. Cikal bakal multikulturalisme di Indonesia sudah berkembang sejak zaman Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 masehi. Bhinneka Tunggal

Ika merupakan hasil dari adanya peleburan multikulturalisme di Indonesia. Keberagaman merupakan ketika sebuah masyarakat mengalami perbedaan diberbagai aspek seperti, ras, suku bangsa, ideologi, agama, dan juga budaya. Keberagaman tersebut pasti memiliki dampak positif dan juga negatif, contohnya yaitu adanya konflik antarsuku, agama dan ras. Sedangkan multikulturalisme yaitu sebuah paham yang menerima dan menghargai perbedaan dalam berbagai macam aspek. Dalam situasi seperti ini, perbedaan dapat dianggap sebagai realitas yang dialami masyarakat. Mereka dapat menerimanya sebagai bagian dari kehidupan normal dan menerima adanya keberagaman.

Tetapi, pada hakikatnya penerapan Bhineka Tunggal Ika ini tidak sesuai dengan yang diharapkan terlebih dengan masuknya globalisasi. Dewasa ini, banyak sekali media massa yang dapat memperkenalkan suku budayanya masing-masing tanpa harus mengunjungi tempat budaya tersebut secara langsung. Menurut Lembaga Sensor Film tahun (2022) menyatakan bahwa Film Ngeri-Ngeri Sedap adalah salah satu film Indonesia dengan tema keluarga. Bene Dion Rajagukguk yang menulis ceritanya juga berperan sebagai sutradara dalam film ini. Film Ngeri-Ngeri Sedap ini dirilis di seluruh bioskop Indonesia pada 2 Juni 2022, memiliki peluang untuk mewakili Indonesia di Piala Oscar 2023. Dengan latar belakang budaya Batak, film ini adalah drama-komedi. Film ini tayang selama 64 hari dan menjadi film terlaris sepanjang masa yang memiliki hampir 3 juta penonton.

Dapat kita lihat dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap ini mengangkat cerita dari adanya konflik yang terjadi pada keluarga Batak di Provinsi Sumatera Utara. Dalam keluarga tersebut memiliki tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Ketiga anak laki-laki itu antara lain, Domu, Gabe, Sahat, sedangkan satu anak perempuan yaitu Sarma. Ketiga anak laki-laki tersebut memutuskan untuk merantau, sedangkan sarma (sebagai anak perempuan) tetap tinggal bersama orang tua mereka di kampung halamannya. Kehidupan sehari-hari keluarga Batak menunjukkan adat yang kuat, tetapi citra masyarakat yang digambarkan dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap agak berbeda. Film tersebut memiliki banyak makna yang tersembunyi, dan penonton akan dibawa ke dalam gambaran masyarakat Batak modern, di mana ketiga konflik anak yang berkaitan dengan masalah budaya Batak yang dapat diselesaikan dengan menerima beberapa perubahan. Sangat sulit untuk membenarkan adanya perubahan yang dilakukan di film ini dari perspektif budaya masyarakat Batak. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, beberapa orang Batak di

kehidupan nyata pun mampu menerima perubahan yang digambarkan dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap.

Fenomena masalah dalam Film ngeri-Ngeri Sedap ini bisa terlihat dalam penjelasan dberikiutnya. Dalam film ini menyoroti tekanan yang setiap individu hadapi terhadap kelompok minoritas untuk menyesuaikan diri dengan harapan keluarga mayoritas. Dapat dilihat pada kasus Pak Domu sebagai kepala keluarga Batak, pada awalnya merasa kesulitan untuk menerima keputusan putranya yang bernama Gabe untuk menikahi perempuan yang bukan dari suku Batak. Tentunya hal tersebut membuat perasaan terasing dan dendam yang pada akhirnya dapat merenggangkan hubungan dalam keluarga. Tradisi memiliki peran penting dalam keluarga mayoritas, dan tentunya hal tersebut dapat menimbulkan konflik dengan anggota keluarga minoritas yang tidak memiliki kesamaan tradisi. Seperti dalam film tersebut, tradisi “pesta adat” Batak menjadi sumber ketegangan antara Pak Domu dan Gabe dikarenakan Gabe tidak ingin pernikahan adat diadakan.

Yang menarik adalah adanya tradisi patriarki dalam masyarakat Batak, dimana pria memiliki kekuasaan yang sangat dominan. Hal tersebut terlihat dari peran yang dimainkan oleh karakter Pak Domu yang ingin anak laki-lakinya menikah dan meneruskan marga. Namun pada film tersebut memperlihatkan bagaimana tradisi ini mulai dipertanyakan oleh generasi muda. Contohnya seperti karakter Gabe yang ingin mengejar mimpinya serta tidak ingin terikat oleh tradisi pernikahan adat. Pada film tersebut memang tidak solusi yang mudah pada setiap masalahnya, akan tetapi menunjukkan bagaimana setiap individu dan keluarga Batak berusaha untuk menavigasi ekspetasi sosial dan keinginan pribadi.

Berdasarkan fenomena masalah politik identitas dan multikulturalisme dalam film diatas, maka penulis tertarik menganalisis tentang bagaimana politik identitas batak dan multikulturalismenya.

2. Kajian Pustaka

Parekh (dalam Hanum, 2011: 115) memberikan pengertian multikulturalisme dalam tiga hal. Pertama, multikultural berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keagamaan yang tersedia; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon keagamaan. Memperhatikan “isme” pada akhiran multikultural menandakan doktrin normatif dengan harapan berlaku pada setiap orang dalam kontek masyarakat dengan beragam budaya.

Redistribusi berkaitan dengan pengakuan multikulturalisme. Di satu sisi, perbedaan status politik dan ekonomi, di sisi lain perbedaan status kultural dan religius.

Meskipun multikulturalisme juga melibatkan perdebatan tentang peran politik dan kepentingan ekonomi, bidang yang mencakup perbedaan religius dan kulturel lebih banyak dibicarakan (Lumowa, 2022).

Multikulturalisme sangat penting karena keanekaragaman masyarakat Indonesia karena sangat penting untuk menjalani kehidupan bersama yang aman dan damai. Multikulturalisme menjamin kualitas dan kesetaraan (Farhan, 2023).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan ulasan literatur dari berbagai sumber seperti artikel dan jurnal yang berkaitan dengan politik identitas dan multikulturalisme pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. Penelitian kepustakaan dan penelusuran literatur didefinisikan sebagai ulasan literatur, untuk menulis tentang topik atau masalah tertentu, dapat dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari berbagai buku, jurnal dan naskah lainnya yang terkait dengan topik penelitian (Fatimah & Bramastia, 2021).

4. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

A. Politik Identitas pada Film Ngeri-Ngeri Sedap

Salah satu konflik dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap adalah perdebatan antara Pak Domu dan Domu tentang keinginan mereka untuk menikah dengan wanita yang tidak Batak. Nilai konflik dan pengayoman adalah nilai Batak yang paling menonjol dalam film tersebut. Masyarakat Batak masih sangat rentan terhadap konflik, seperti yang ditunjukkan oleh dominasi nilai-nilai ini. Dalam film ngeri-ngeris sedap, konflik yang intens terjadi menunjukkan hal ini. Konflik dapat muncul dalam hal-hal besar dan kecil seperti makan. Adanya perbedaan pendapat tentang dan kepentingan sering menyebabkan konflik (Fardani & Claretta, 2023). Berdasarkan tulisan Fardani & Claretta di atas bahwa sangat sulit menikah seorang pria dengan Wanita suku diluar Batak. Dimana terdapat banyak sekali perbedaan kebiasaan dan budaya antara Suku Batak dengan Suku Sunda.

Pada Suku Batak, peran laki-laki sangatlah dominan. Pada film ini dapat dilihat ketika Pak Domu dan keluarganya sedang makan malam, anggota keluarga yang lain boleh mulai makan ketika Pak Domu sudah mengambil makanan terlebih dahulu, baru anggota keluarga lain mengikuti. Hal tersebut terjadi karena adanya peran dominan yang dimiliki laki-laki bersuku Batak.

Ada konflik antara Domu, yang berasal dari keluarga Batak dan calonistrinya yang berasal dari keluarga Sunda yang menunjukkan politik identitas dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Keluarga Batak sering menikah dengan orang Batak lain untuk mempertahankan adat istiadat mereka. Selain itu, karakter Pak Domu sebagai seorang laki-laki Batak, menunjukkan politik identitas melalui perkataan, sifat, dan perilakunya terhadap istri dan anaknya (Mateus Sianturi et al., 2023). Berdasarkan tulisan Mateus dapat dianalisa bahwa Suku Batak memiliki adat istiadat yang sangat kental. Seorang anak harus menikah dengan sesama Suku Batak, hal inidiharapkan agar anak tersebut dapat meneruskan marga dan meneruskan adat istiadat Suku Batak.

B. Multikulturalisme pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Pak Domu mengunjungi rumah Pak Pomo di Jogja. Saat mereka berbicara, Pak Pomo menceritakan bagaimana mereka mengenal Sahat dan bagaimana mereka megenal Sahat dan bagaimana mereka sekarang menjadi rekan bisnis. Pak Pomo mengatakan bahwa, meskipun penduduk sekitar mayoritas Suku Jawa, Sahat adalah ketua kelompok KKN yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar. Saat itu juga, Sahat berjanji akan kembali ke daerah itu untuk mengajarkan cara berkebun yang lebih baik dan menjual hasil perkebunan dengan harga tinggi setelah lulus kuliah. Dia melakukan janji itu dan berhasil. Sahat menyetujui untuk melanjutkan bisnisnya di Jogja setelah mendengar cerita Pak Pomo. Sebelumnya, Sahat dilarang oleh Pak Domu untuk merantau ke Jogja karena pada Adat Batak, anak terakhir harus tinggal di rumah dan menjaga kedua orang tua (Muhammad & Fa'mi, 2024). Berdasarkan tulisan Muhammad & Fa'mi dapa tdilihat bahwa multikulturalisme terjadi antara Suku Batak dan Suku Jawa. Dalam Suku Batak, Sahat sebagai anak bungsu seharusnya tidak pergi merantau keluar kota, ia seharusnya tinggal dikampung bersama orang tuanya merawat dan tinggal dirumah orang tuanya. Tetapi berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Sahat, ia pergi merantau dan meninggalkan kedua orang tuanya dikampung. Hal ini yang membuat Pak Domu menyuruh Sahat untuk kembali ke kampung halamannya untuk merawat dan tinggal bersama kedua orang tuanya.

Analisis identitas Batak dan Multikulutarisme pada budaya lain adalah pada Suku Batak sangat dilarang untuk menikah tidak dengan Suku Batak. Sehingga hal ini

jarang sekali terjadi, tetapi dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap ini Pak Domu selaku ayah dari Domu akhirnya mengizinkan Domu menikah dengan wanita Sunda. walaupun melewati berbagai macam kesulitan. Kemudian dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap ini menjelaskan secara singkat bahwa Suku Batak Toba dan bergama kristen, jika sudah menikah tidak adayang namanya perceraian. Karena pernikahan adalah bagian dari tanggungjawab masyarakat Batak untuk menjaga tatanan Dalihan Natolu (penyatuan hubungan kekeluargaan pada Suku Bataki. Hubungan yang tidak lagi berfungsi sebagai suami istri tetapi belum bercerai (strang so sirang). dianggap sebagai jalan alternatif yang banyak dipilih sebagai cara untuk menyelesaikan masalah keluarganya tanpa perceraian, karena perceraian sangat jarang dilakukan dan memiliki konsekuensi yang sangat memberatkan, bahkan dilarang oleh budaya Batak Toba. Pernikahan harus tetap satu untuk selamanya menurut Budaya Batak. Oleh karena itu, pernikahan dalam masyarakat Batak adalah keputusan komunitas adat, bukan hanya dari sepasang individu. Pasangan akan diusir keluar dari kampung halaman dan tidak diakui secara adat, artinya tidak diakui dalam tatanan sosial, jika mereka melanggar larangan tersebut. Kemudian dalam adat Batak terdapat larangan untuk melangsungkan pernikahan semarga, hal ini dilakukan untuk menjaga struktur atau tatanan Dalihan Natolu dalam masyarakat Batak.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang didapat dari studi literatur dapat disimpulkan bahwa Pak Domu sangat berpegang teguh dengan adat istiadat dan aturan dalam adat batak, hal ini dapat dilihat dari konflik yang timbul akibat Domu ingin mempersunting seorang perempuan yang bukan bersuku batak, perbedaan pendapat dan juga hal-hal kecil yang tidak terbiasa dilakukan didalam adat batak. Politik identitas dalam film ngeri-nger sedap terlihat jelas dengan keinginan Pak Domu mempertahankan garis adat batak. Saat Pak Domu berkunjung ke Pak Pomo, dan berbincang dengan Pak Pomo tentang bagaimana Sahat sangat dihormati oleh masyarakat sekitar yang bersuku Jawa menunjukkan adanya multikulturalisme pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

Daftar Pustaka

- Fardani, r. A., & claretta, d. (2023). Penerimaan penonton terhadap konflik keluarga pada film ngeri-ngeri sedap. Jiip (jurnal ilmiah ilmu pendidikan), 6.
[Http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id](http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id)
- Farhan, m. (2023). Multikulturalisme: studi hubungan antarpenduduk pada masyarakat desa kuta rayat. Langgas: jurnal studi pembangunan, 2(2), 108–119.
[Https://doi.org/10.32734/ljsp.v2i2.11852](https://doi.org/10.32734/ljsp.v2i2.11852)
- Fatimah, h., & bramastia, b. (2021). Literatur review pengembangan media pembelajaran sains. Inkuiri: jurnal pendidikan ipa, 10(2), 125.
[Https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57255](https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57255)
- Lumowa, v. (2022). Diskursus multikulturalisme dan wajah indonesianya. Jurnal filsafat, 32(2), 311. [Https://doi.org/10.22146/jf.66815](https://doi.org/10.22146/jf.66815)
- Mateus sianturi, p., s gono, j. N., & bayu widagdo, m. (2023). Representasi nilai budaya batak dalam film ngeri-ngeri sedap. E-journal undip.
- Muhammad, o. :, & fa'mi, i. (2024). Analisis kebiasaan budaya batak pada film ngeri-ngeri sedap terhadap pengendalian diri seseorang. Jma), 2(1), 1243–1249.
- Sajali, M. Rafli & Manesah, Dani. (2024). Analisis *Local Culture* Batak Toba dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Sutradara Bene Dion Melalui *Mise En Scene*. Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya, 1(1), 31-40.
- Salsabilla & Sobur, Alex. (2023). Makna Tanda Budaya Batak pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. Bandung Conference Series: Communication Management, 3(2), 554-562.